

## **Pendampingan Kegiatan Literasi sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Desa Bogares Lor Kecamatan Pangkah-Tegal**

**Destary Praptawati\*, Riana Permatasari, Afina Murtiningrum**

Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Unissula, Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author

Jl. Raya Kaligawe KM 4 Semarang, 085740522830 UNISSULA

E-mail: [destary@unissula.ac.id](mailto:destary@unissula.ac.id)

Received:  
18 January 2023

Revised:  
15 March 2023

Accepted:  
20 April 2023

Published:  
15 May 2023

### **Abstrak**

Pemerintah telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah sebagai solusi atas masalah rendahnya minat baca siswa di Indonesia, tetapi tidak semua sekolah dapat menerapkan program tersebut. SMP Attin Al Khair Berbasis Pesantren merupakan salah satu SMP swasta di kecamatan Pangkah, kabupaten Tegal yang belum dapat menerapkan Gerakan Literasi Sekolah karena sarana yang dimiliki sangat terbatas, termasuk belum adanya perpustakaan sekolah. Selain itu latar belakang ekonomi keluarga siswa juga mempengaruhi minat baca siswa. Berdasarkan kondisi tersebut kegiatan literasi difokuskan pada salah satu keterampilan literasi pemula, yaitu literasi baca-tulis. Kegiatan literasi dilakukan dengan membaca buku non-akademik selama 15 menit dan mengisi jurnal harian literasi. Kegiatan ini didampingi oleh guru pendamping yang ditunjuk oleh sekolah. Kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat Prodi Sastra Inggris Unissula telah membantu SMP Attin Al Khair memulai kegiatan literasi dan mendapatkan respon yang positif dari para guru dan siswa-siswi, sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan secara berlanjut dan menjadi budaya literasi di lingkungan sekolah.

**Kata kunci:** Literasi; Minat Baca; Sekolah Menengah Pertama

### **Abstract**

*The Indonesian government has implemented the School Literacy Movement as a solution to the problem of low student interest in reading, but not all schools are able to implement the program. The pesantren-based school, Attin Al Khair Junior High School is one of the private Junior High Schools in Pangkah Sub-districts, Tegal, which has not been able to implement the School Literacy Movement because of their limited facilities, such as the absence of a school library. In addition, the economic background of students' family also affects students' interest in reading. Based on these conditions, literacy activities are focused on basic literacy skills, including reading and writing. Literacy activities are carried out by reading non-academic books for 15 minutes and writing a daily literacy journal. These activities*

*are accompanied by a mentor, a teacher who is appointed by the school. The mentoring activities carried out by English Literature Study Program Community Service team have helped Attin Al Khair Junior High School to start their literacy activities and this program gets positive responses from both teachers and students. Therefore, the literacy activities can be implemented continuously, and become a literacy culture in the school environment.*

**Keywords:** *Literacy; Reading Interest; Junior High School*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar di Indonesia merupakan Program Wajib Belajar Sembilan Tahun, yaitu enam tahun di Sekolah Dasar (SD) dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP) seperti yang tertuang pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini menunjukkan bahwa selama sembilan tahun, anak-anak Indonesia diberikan kesempatan untuk belajar, menambah pengetahuan dan mengembangkan kemampuannya melalui dunia pendidikan (sekolah). Melalui pendidikan, keterampilan yang dimiliki seseorang, baik *hard skill* maupun *soft skill* akan terbentuk sehingga nantinya mampu untuk bertahan dalam kehidupan di masyarakat dan dalam dunia kerja. Pendidikan dapat diperoleh secara formal maupun non-formal. Pendidikan formal dapat diperoleh melalui institusi pendidikan, seperti sekolah dan pendidikan non-formal dapat diperoleh dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Tujuan dari pendidikan, baik formal maupun non-formal adalah menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Salah satu permasalahan mendasar di Indonesia, terkait dengan pendidikan adalah rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Hasil penelitian Perpustakaan Nasional pada tahun 2017, seperti yang diberitakan di *website* Litbang Kemendagri (Litbang, 2018) menunjukkan bahwa rata-rata waktu membaca masyarakat Indonesia hanya tiga sampai empat kali dalam seminggu, yang artinya waktu membaca mereka kurang dari satu jam dalam sehari, yaitu 30-59 menit. Selain itu, rendahnya minat dan kebiasaan membaca merupakan masalah yang terkait dengan beberapa faktor dasar seperti ketersediaan buku, dimana tidak semua anak memiliki buku yang berkualitas dan sesuai dengan usia mereka. Pola asuh orang tua dan faktor ekonomi juga menjadi bagian erat dalam permasalahan minat baca. Hal ini terkait dengan kesadaran orang tua dalam menyediakan buku yang dibutuhkan bagi anak (Maharani, 2017). Lebih lanjut, Maharani menyebutkan tentang penelitian Paul Morgan (2008) yang menunjukkan peran penting motivasi dalam peningkatan minat baca anak. Selain itu, jenis buku, visual atau gambar yang ada dalam buku, faktor lingkungan seperti teman dan juga pendamping membaca ikut mempengaruhi minat baca anak. Sedangkan Maharani menggarisbawahi tentang pola asuh berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khairuddin (2013) yang menjelaskan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang rendah cenderung mempengaruhi minat baca anak yang rendah, dan sebaliknya orang tua yang memiliki tingkat pendidikan dan ekonomi yang lebih baik dan memiliki kebiasaan membaca maka akan cenderung meningkatkan minat baca anak-anak mereka.

Dalam buku *Panduan gerakan Literasi di SMP* disebutkan bahwa uji literasi membaca dalam *Programme for International Student Assesment (PISA)* tahun 2009 menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-57 dan peringkat ke-64 di PISA 2012. Sedangkan pada *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* pada tahun 2011, Indonesia berada di peringkat ke-45 dari 48 negara peserta (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2016). Oleh karena itu pemerintah membuat solusi untuk permasalahan minat baca tersebut. Hal ini ditegaskan dalam Permendikbud nomor 23 tahun 2015, tentang pentingnya membaca buku secara rutin. Program yang dilaksanakan pemerintah sebagai solusi untuk permasalahan minat baca dikenal sebagai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang kemudian dimulai sejak tahun 2016, di bawah

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan Literasi sekolah pada dasarnya bukanlah kegiatan yang sulit dilakukan. Hal-hal yang biasanya diterapkan dalam GLS ini antara lain membaca buku cerita/ non akademik selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, memperkaya koleksi bacaan untuk mendukung kegiatan literasi tersebut, memfungsikan lingkungan fisik sekolah melalui pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah seperti perpustakaan, area baca dan sebagainya. Namun, faktanya, Gerakan Literasi Sekolah ini tidak selalu berjalan mulus atau berhasil. Terutama jika diterapkan di sekolah-sekolah yang tidak berada di wilayah perkotaan terutama sekolah-sekolah swasta, maupun sekolah yang masih terbilang baru.

Salah satu sekolah yang belum dapat menerapkan Gerakan Literasi Sekolah adalah SMP Attin Al Khair yang berada di Desa Bogares Lor, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal. SMP Attin Al Khair merupakan SMP berbasis pesantren, yaitu SMP ini memberikan fasilitas pesantren bagi siswa yang berasal dari dalam maupun dari luar desa Bogares Lor. Berdasarkan data yang diperoleh dari data pokok pendidikan kemendikbud (Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini et al.). SMP Attin Al Khair menerima SK pendirian pada tahun 2015, merupakan sekolah swasta yang berbasis pesantren yang masih terakreditasi C. Saat ini, SMP ini memiliki Sembilan guru dan 36 siswa dan belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu sarana yang tidak dimiliki adalah tidak ada ruang perpustakaan dan buku-buku non-akademik yang dapat dibaca oleh para siswa, yang tentunya akan berpengaruh terhadap perkembangan literasi siswa-nya.

Kata literasi (*literacy*) dalam referensi UNESCO (2006a, 2006b) pada awalnya dikaitkan dengan makna yang secara umum berarti “berpendidikan, terpelajar”, namun pada akhir abad ke-19 istilah tersebut dimaknai “kemampuan baca tulis teks” dan secara luas bermakna “berpendidikan atau berpengetahuan pada bidang tertentu” (Sukanto, 2018). Suryaman dalam Sukiyanto dkk menjelaskan literasi adalah mampu membaca dan menulis (*able to read and write*) (Sukiyanto, 2021). Hal ini sejalan juga dengan pemikiran Ati dan Widiyanto bahwa membaca merupakan kegiatan yang berkelanjutan karena membaca merupakan kemampuan dasar untuk menuju ke tahap selanjutnya. Membaca merupakan kegiatan yang aktif dan produktif yang menuntut adanya kegiatan *encoding*, yaitu kegiatan yang menghasilkan atau menyampaikan pesan melalui tulisan (Ati, 2019). Zuchdi dan Budiasih dalam Sismulyasih Sb mengatakan bahwa kemampuan membaca yang diperoleh pada awal pembelajaran akan berpengaruh pada kemampuan membaca pada tahap selanjutnya, sehingga kemampuan membaca sejak awal harus diperhatikan, dibimbing dan dilatih agar menjadi pondasi yang kuat dalam praktek literasi (Sb 2018). Literasi memiliki konsep makna yang kompleks, dinamis sehingga dapat didefinisikan dengan beragam cara dan juga sudut pandang. Menurut Read dan Smith, dalam Yudiyanto et al. (2019), literasi memiliki tiga jenis, yaitu literasi visual, literasi lisan dan literasi terhadap teks tertulis (cetakan). Sedangkan menurut Clay (2001) dan Ferguson ([www.blibiotech.us/pdfs/InfoLit.pdf](http://www.blibiotech.us/pdfs/InfoLit.pdf)), komponen literasi informasi terdiri dari; literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah 2019), secara rinci komponen literasi dijelaskan sebagai berikut:

1. Literasi Dini [Early Literacy (Clay, 2001)], yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
2. Literasi Permulaan (Basic Literacy), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving),

mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi (cf. fondasi literasi atau literasi dasar yang tercantum dalam World Economic Forum, 2016).

3. Literasi Perpustakaan (Library Literacy), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
4. Literasi Media (Media Literacy), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
5. Literasi Teknologi (Technology Literacy), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (Computer Literacy) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
6. Literasi Visual (Visual Literacy), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Berdasarkan komponen literasi di atas, serta melihat kondisi SMP Attin Al Khair, maka penerapan awal kegiatan literasi akan dimulai dari literasi permulaan (*Basic Literacy*), yang meliputi kemampuan membaca dan menulis. Penentuan literasi permulaan juga mempertimbangkan tingkat pendidikan yang menjadi sasaran dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, yaitu SMP, sedangkan tingkat literasi dini kami anggap sudah terlewati saat mereka menempuh pendidikan di Sekolah Dasar. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini belum dapat diterapkan pada komponen literasi selanjutnya, baik literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Hal ini dikarenakan SMP Attin Al Khair belum memiliki perpustakaan. Literasi media, teknologi dan juga visual belum dapat dilaksanakan juga karena keterbatasan kondisi ekonomi orang tua siswa/ siswi.

Program studi Sastra Inggris yang berada dibawah Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, tentu saja memiliki fokus dan kepedulian terhadap literasi. Sebagai program studi yang berbasis pada pembelajaran bahasa, maka kegiatan literasi merupakan bagian penting dalam lingkup prodi Sastra Inggris. Oleh karena itu prodi Sastra Inggris perlu berkontribusi dalam kegiatan pengabdian masyarakat, terutama dalam literasi.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan memberikan pendampingan dalam penerapan literasi permulaan yang berfokus pada kegiatan membaca dan menulis. Literasi permulaan dinilai sesuai dengan latar belakang sekolah yang berbasis pesantren. Kegiatan yang dilaksanakan dalam literasi permulaan ini adalah kegiatan membaca buku non-akademik, yaitu 15 menit sebelum kelas dimulai dan sebagai kegiatan tambahan saat di pesantren. Keuntungan sistem berbasis pesantren adalah siswa akan tinggal di tempat yang disediakan oleh sekolah dan memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di pesantren, sehingga diharapkan dapat mendukung gerakan literasi di sekolah tersebut. Untuk kelancaran kegiatan literasi tersebut, pemberian buku bacaan diberikan kepada sekolah, sebagai koleksi buku non-akademik sekolah yang masih belum memadai. Tahapan-tahapan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah:

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut:

- 1) Identifikasi dan pemetaan masalah, yaitu mencari informasi terkait dengan kondisi sekolah untuk menemukan masalah yang ada dan memberikan solusi sesuai dengan kebutuhan mitra.
- 2) Perumusan dan desain kegiatan, yaitu merumuskan solusi yang bisa diberikan dan merencanakan desain kegiatan pengabdian masyarakat yang sesuai dengan masalah yang dimiliki mitra.

b. Tahap pelaksanaan kegiatan

Tahap pelaksanaan pendampingan kegiatan penerapan literasi di SMP Attin Al Khair sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi kegiatan literasi disekolah kepada siswa-siswi SMP Attin Al Khair.
- 2) Pelaksanaan kegiatan literasi yang didampingi oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, maupun guru pendamping yang ditunjuk oleh sekolah.
- 3) Pemberian bantuan buku non-akademik kepada pihak sekolah.

c. Tahap evaluasi

Tahap akhir dalam pengabdian masyarakat ini adalah tahap evaluasi. Tim pengabdian masyarakat mengidentifikasi dan menganalisis kekurangan dan kelebihan pada pelaksanaan kegiatan literasi ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan awal tim Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada bulan Juni 2022, yaitu berkomunikasi dan berdiskusi dengan pihak sekolah, yang diwakili oleh Kepala Sekolah. Dalam pertemuan ini, tim Pengabdian kepada Masyarakat mendapatkan informasi tentang kondisi sekolah, baik sarana prasarana, SDM, latar belakang siswa, dan masalah serta kendala yang dimiliki sekolah terkait dengan literasi. Untuk mencari solusi yang tepat atas permasalahan yang dimiliki sekolah, tim Pengabdian kepada Masyarakat mulai bekerja untuk merumuskan dan membuat rencana desain kegiatan pengabdian yang paling sesuai. Dalam kegiatan literasi dan berdasarkan informasi tentang kondisi sekolah, maka tim memutuskan bahwa kegiatan literasi pemula dengan keterampilan baca-tulis adalah rencana kegiatan yang paling sesuai dengan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki SMP Attin Al Khair.

Berikutnya, tim mulai menyusun draft kegiatan literasi dan sekaligus mempersiapkan materi-materi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Materi dasar yang diperlukan antara lain desain jurnal harian yang akan diisi oleh siswa dan cerpen-cerpen yang



sesuai sebagai bacaan siswa sekolah menengah. Cerpen-cerpen tersebut diambilkan dari harian Kompas online melalui <https://www.kompas.id/kategori/sastra> dan antologi-antologi cerpen. Tim Pengabdian kepada Masyarakat menyiapkan kurang lebih 20 cerpen untuk kegiatan literasi, cerpen tersebut antara lain: *Episode Gadis Penjual Tiwul di Sebuah Halte*, *Mbah Diman Terbang Bersayap Malam*, *Akhir Januari dan 6 Februari*, *Pulang*, *Sederhana Kata Ibu*, *Si Anak Uduk*, *Malaiikat Kecilku*, *Doa dan Pengorbanan*, *The Perfect Strangers*, *Cerita di Pulau Sunset*, *Gadis Kecil yang Menelan Kunang-Kunang*, *Suara Bayang-bayang*, *Mimpi Indah sang Bekicot*, *Ketika Hujan Berhenti*, *Aku B*, *Cerita Ibu*, *Eyang Putri*, *Elegi Terakhir Bersama Papa* dan lain-lain. Beberapa pertimbangan yang diambil tim dalam memilih cerpen sebagai bacaan untuk literasi adalah cerpen dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif cepat, mudah dipahami alur ceritanya dan memiliki tema-tema yang bernilai. Hal ini terkait dengan latar belakang siswa yang memang masih sangat jarang membaca buku selain buku pelajaran. Dengan membaca cerpen, siswa tidak akan merasa terbebani untuk memulai kebiasaan berliterasi.

Setelah tahap persiapan selesai, tim Pengabdian kepada Masyarakat melaksanakan tahap kedua yaitu sosialisasi kegiatan literasi pada siswa, pelaksanaan kegiatan literasi yang didampingi oleh guru pendamping dan pemberian bantuan buku non-akademik kepada pihak sekolah. Kegiatan yang pertama adalah sosialisasi kegiatan literasi meliputi pemahaman tentang pengertian dan konsep literasi dan manfaat literasi kepada siswa kelas VII, VIII dan IX. Setelah dilakukan sosialisasi, tim pengabdian mengenalkan secara langsung contoh kegiatan literasi, yaitu dengan membaca bersama cerpen dengan judul “Episode Gadis Pedagang Tiwul di Halte” yang diambilkan dari kumpulan cerpen Harian Kompas. Setelah membaca bersama kemudian siswa diminta menceritakan kembali isi dari cerpen tersebut. Kegiatan seperti ini kemudian rutin dilakukan oleh siswa kelas VII, VIII, dan IX dan menuliskan apa yang sudah dibaca pada jurnal harian kegiatan literasi. Berikut adalah foto kegiatan sosialisasi dan literasi bersama:



**Gambar 1.** Sosialisasi kegiatan literasi

**Gambar 2.** Kegiatan literasi bersama

Kegiatan literasi ini merupakan kegiatan membaca agar minat baca siswa tumbuh dan berkembang, yang dilakukan setiap hari, sehingga untuk pelaksanaan harian kegiatan ini diserahkan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia atau guru pendamping yang ditunjuk oleh pihak sekolah. Guru pendamping membantu dan mendampingi siswa selama 15 menit di awal pembelajaran untuk membaca cerita, kemudian setiap minggu mengecek jurnal harian yang sudah ditulis siswa. Para siswa dapat bertukar cerpen dengan siswa lainnya apabila satu cerpen telah selesai dibaca, sehingga satu orang siswa dapat membaca lebih dari lima cerpen dalam kegiatan literasi ini. Selanjutnya, guru pendamping menyerahkan jurnal harian kegiatan siswa kepada tim Pengabdian kepada Masyarakat dan melaporkan proses pelaksanaan dan perkembangan kegiatan literasi siswa. Dalam pelaporan kegiatan literasi ini, disampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi setiap hari selama 15 menit telah terlaksana dengan baik. Sedangkan untuk kegiatan

membaca cerpen secara mandiri dan kemudian mengisi jurnal harian kegiatan literasi siswa, masih sedikit mengalami kendala, yaitu tidak semua siswa menyerahkan jurnal harian kegiatan literasi mereka pada waktu yang sudah ditentukan. Dari total sebelas siswa kelas IX, terdapat dua siswa yang sering tidak menyerahkan jurnal kegiatan literasi tepat waktu. Begitu pula dengan siswa kelas VIII, dengan jumlah total 12 siswa, hanya satu atau dua siswa yang terkadang tidak menyerahkan jurnal kegiatan literasi pada waktu yang telah ditentukan oleh guru pendamping. Sedangkan untuk siswa kelas VII yang berjumlah total 13 siswa hanya sembilan siswa yang selalu menyerahkan jurnal tersebut tepat waktu. Keterlambatan penyerahan jurnal kegiatan literasi, seperti yang dijelaskan oleh guru pendamping, disebabkan oleh kemampuan membaca beberapa siswa yang masih kurang lancar ataupun masih memiliki ritme membaca yang lebih lambat dari teman lainnya, terutama pada siswa kelas VII. Namun demikian, kegiatan literasi ini secara umum dapat dikatakan bernilai positif dan disambut dengan baik oleh guru-guru dan siswa-siswi SMP Attin Al Khair.

Pemberian bantuan buku-buku non-akademik kepada sekolah juga dilakukan untuk mendukung kegiatan literasi dan menambah koleksi buku yang dapat dibaca oleh siswa di waktu luang. Buku non-akademik ini berupa novel-novel fiksi yang telah dipilih sesuai dengan usia mereka dan dianggap layak sebagai bacaan bagi siswa sekolah menengah. Selain novel fiksi tersebut, terdapat juga buku non-fiksi seperti buku-buku tentang tokoh-tokoh pendidikan maupun tokoh-tokoh Islam. Semua kegiatan pada tahap ini dilaksanakan dari mulai bulan Agustus sampai dengan November 2022.

Kegiatan evaluasi dilaksanakan pada bulan Desember 2022, setelah semua kegiatan literasi berakhir pada bulan November. Identifikasi dan analisis kekurangan dan kelebihan kegiatan literasi dilakukan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat berdasarkan laporan yang rutin diberikan oleh guru pendamping kegiatan literasi dan jurnal harian yang ditulis oleh para siswa dan siswi SMP Attin Al Khair.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Pendampingan Kegiatan Literasi SMP Attin Al Khair, Pangkah telah terlaksana dengan baik dan lancar. Kegiatan pengabdian ini mendapatkan penerimaan yang sangat baik dari pihak sekolah, yang diawali dengan komunikasi dan diskusi tim Pengabdian kepada Masyarakat dengan pihak sekolah, sosialisasi kegiatan literasi kepada siswa-siswi SMP Attin Al Khair, sampai dengan kerjasama tim dengan guru pendamping dalam pelaksanaan kegiatan literasi yang berupa 15 menit kegiatan membaca diawal pembelajaran dan pengisian jurnal kegiatan literasi setelah membaca mandiri. Selain itu, kegiatan ini mendapat penerimaan yang positif dari siswa-siswi SMP Attin Al Khair. Hal ini ditunjukkan dengan keaktifan sekitar 80% siswa-siswi dalam pengisian jurnal kegiatan literasi dan menyerahkan kepada guru pendamping sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh masing-masing guru pendamping. Dengan keberhasilan yang dicapai pada pendampingan kegiatan literasi ini, maka diperlukan program lanjutan agar kegiatan literasi dapat semakin meningkat dan menyeluruh bagi semua siswa-siswi SMP Attin Al Khair, misalnya dengan mengadakan pelatihan pembuatan program atau kegiatan yang kreatif dan menarik serta mendukung pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah bagi para guru. Pelatihan tersebut bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kegiatan literasi di sekolah, serta bertujuan menyiapkan semua guru agar nantinya mampu menjadi guru pendamping literasi yang kompeten.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada LPPM Unissula yang telah memberikan dukungan dan mendanai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini sehingga dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Ibu Moza Nurmalasari yang telah memberikan ijin kepada tim pengabdian masyarakat Prodi Sastra Inggris Unissula. Dan yang terakhir, terima kasih kepada semua guru dan siswa-siswi SMP Attin Al Khair yang telah menyambut baik dan menerima dengan positif kegiatan pengabdian masyarakat kami.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ati, P. A. W., Sigit (2019). "Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Membaca Kritis Pada Siswa SMP Kota Bekasi." MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat **2**.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, K. P. d. K. (2019). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama, Direktorat jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Litbang, K. (2018). "Hasil Penelitian Perpustakaan: Sehari Baca Buku Kurang Satu Jam." Retrieved 28 Juni, 2022, from <https://litbang.kemendagri.go.id/website/hasil-penelitian-perpustakaan-sehari-baca-buku-kurang-satu-jam/>.
- Maharani, O. D., Laksono, K., & Sukartiningsih W (2017). "Minat Baca Anak-anak di Kampong Baca Kabupaten Jember." Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian **3**.
- Pendidikan, D. P., et al. Retrieved 28 Juni, 2022, from <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/BDC72A6A8DE009C20B41>.
- Sb, S. N. (2018). "Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Menggunakan Strategi Bengkel Literasi Pada Siswa SD."
- Sukamto, K. E., & Purwo, Bambang K. (2018). "Meningkatkan, Bersama Para Guru, Kemampuan Berliterasi Siswa SDN Sarikaya, Yogyakarta." Abdimas Altruist: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat **1**.
- Sukiyanto, M., E, Maulidah, T., & Nisa, R. (2021). "Pendampingan Gerakan Literasi Masyarakat Melalui Rumah Baca." Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat **5**.
- Yudiyanto, H., N, Carolina HS, Setiawan, TA, Dewi, AF, & Sari, TM. (2019). "Rumah Baca Maja: Peningkatan Literasi Sains Remaja Desa Maja Kecamatan Marga Punduh, Pesawaran." Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat **1**.